

Relasi Pembiasaan dan Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Rika Andriani¹, Muhaemin², Bustanul Iman RN³

^{1*,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Palopo, Kota Palopo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 14, 2025

Accepted Jun 26, 2026

Published Online Jul 09, 2026

Keywords:

Sikap Pembiasaan

Sikap Religiusitas

Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

Kecerdasan emosional peserta didik memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar, kemampuan sosial, dan pengendalian diri. Namun, masih ditemukan peserta didik yang kurang mampu mengelola emosi, menunjukkan sikap kurang disiplin, dan rendah dalam interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya faktor pembiasaan dan religiusitas dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pembiasaan dengan kecerdasan emosional peserta didik, hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional peserta didik, serta hubungan simultan antara pembiasaan dan religiusitas dengan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 65 peserta didik fase F yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis dengan uji korelasi Pearson serta korelasi simultan menggunakan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional peserta didik ($r = 0,980$; $p < 0,05$). Religiusitas juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional peserta didik ($r = 0,989$; $p < 0,05$). Selain itu, pembiasaan dan religiusitas secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kecerdasan emosional peserta didik ($R = 0,993$; $p < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 98,6% ($\text{Adjusted } R^2 = 0,986$). Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan religiusitas berkontribusi besar dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence



Corresponding Author:

Rika Andriani,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,

Program Pascasarjana,

Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia,

Jalan Agatis Kel. Balandai Kec. Bara, Kota Palopo, Palopo, Indonesia

Email: rika.andriani0000@gmail.com

How to cite: Andriani, R., Muhaemin, M., & RN, B. I. (2026). Relasi Pembiasaan dan Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 726–733. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.4396>

Hubungan Pembiasaan dan Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik

1. Pendahuluan

Pembiasaan dan religiusitas merupakan dua aspek penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya dalam membangun kecerdasan emosional yang berperan besar dalam keberhasilan akademik, sosial, dan perkembangan psikologis di lingkungan sekolah. Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan peserta didik mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif sehingga dapat mendukung hubungan interpersonal dan pengambilan keputusan yang sehat.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan regulasi diri, kedisiplinan, serta stabilitas emosi peserta didik (Krettenauer & Stichter, 2023; Rouzi et al., 2025). Selain itu, religiusitas ditemukan berperan dalam membentuk empati, kontrol diri, serta kemampuan meredam emosi negatif sehingga berdampak positif terhadap kecerdasan emosional (Akbar & Qaisar, 2024; Lowicki et al., 2020). Penelitian lain juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang memadukan nilai-nilai religius dan pembiasaan yang terstruktur mampu memperkuat perkembangan karakter dan emosi peserta didik (Shafiyyah, 2025; Sholikhah et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengaruh pembiasaan dan religiusitas terhadap perkembangan psikologis peserta didik, kajian yang secara bersamaan menguji hubungan kedua variabel tersebut terhadap kecerdasan emosional masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada salah satu variabel saja, seperti pembiasaan tanpa memasukkan faktor religiusitas, atau religiusitas tanpa melihat peran pembiasaan sebagai faktor pembentuk keseharian peserta didik (Mila & Ghofur, 2025; Syaputra, 2025; Wardi et al., 2025). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut untuk melihat kontribusi simultan terhadap kecerdasan emosional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum terukurnya hubungan individual dan simultan antara pembiasaan dan religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah pembiasaan dan religiusitas berperan sebagai faktor yang saling melengkapi dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* sebagai solusi untuk mengukur hubungan empiris lintas variabel secara objektif melalui analisis statistik yang komprehensif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi pembiasaan dan religiusitas sebagai dua faktor penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pembiasaan dan kecerdasan emosional, hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional, serta hubungan simultan antara pembiasaan dan religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk menganalisis hubungan antara pembiasaan, religiusitas, dan kecerdasan emosional peserta didik. Tahapan penelitian dilakukan melalui tiga langkah operasional, yaitu: (1) persiapan instrumen dan pengujian kelayakan; (2) pengumpulan data lapangan; dan (3) pengolahan serta analisis data statistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik fase F yang berjumlah 260 orang. Pemilihan peserta didik fase F didasarkan pada pertimbangan bahwa fase ini merupakan tahap perkembangan remaja akhir pada jenjang pendidikan menengah yang memiliki karakteristik

psikologis lebih kompleks dibandingkan fase sebelumnya, terutama dalam aspek pengelolaan emosi, pembentukan identitas diri, interaksi sosial, dan internalisasi nilai-nilai religius. Dalam Kurikulum Merdeka, fase F mencakup peserta didik kelas XI dan XII SMA/MA atau sederajat, yang berada pada rentang usia sekitar 16-18 tahun. Pada tahap ini, peserta didik cenderung mengalami perkembangan emosional yang lebih dinamis, memiliki kemampuan refleksi diri yang lebih baik, serta mulai menunjukkan kestabilan dalam perilaku sosial dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, fase F dipandang relevan untuk mengkaji hubungan pembiasaan dan religiusitas terhadap kecerdasan emosional.

Penentuan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel sebanyak 65 peserta didik ditentukan berdasarkan pertimbangan metodologis dengan mengacu pada teknik pengambilan sampel penelitian kuantitatif untuk populasi homogen. Selain itu, jumlah tersebut dinilai telah memenuhi ketentuan minimal analisis statistik korelasional, sehingga dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi populasi penelitian. Dengan teknik pengambilan sampel secara acak, data yang diperoleh diharapkan mampu mewakili karakteristik populasi secara objektif dan mengurangi potensi bias dalam penelitian.

Penelitian ini mengukur tiga variabel, yaitu pembiasaan (X_1), religiusitas (X_2), dan kecerdasan emosional (Y). Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert yang dikembangkan berdasarkan indikator teoritis masing-masing variabel. Instrumen tersebut terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan pengukuran. Selain angket, pengumpulan data juga dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat informasi terkait karakteristik subjek dan kondisi lingkungan belajar.

Data penelitian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis statistik. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Data dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pembiasaan dan religiusitas memiliki nilai Tolerance sebesar 0,157 dan nilai VIF sebesar 6,372, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Selanjutnya, hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan uji korelasi simultan melalui analisis regresi berganda. Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat diukur menggunakan koefisien determinasi ($\text{Adjusted } R^2$). Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel 2021 dan SPSS for Windows versi 27.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil analisis mengenai hubungan antara pembiasaan, religiusitas, dan kecerdasan emosional peserta didik. Analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi berganda untuk mengetahui hubungan secara parsial maupun simultan antarvariabel. Hasil penelitian tidak hanya disajikan dalam bentuk statistik, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk menjelaskan makna hubungan yang ditemukan, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan tingginya hubungan antara pembiasaan dan religiusitas dengan kecerdasan emosional peserta didik.

Pembahasan difokuskan pada interpretasi hasil penelitian dengan mengaitkan temuan empiris, karakteristik psikologis peserta didik fase F, serta teori-teori yang relevan mengenai pembiasaan, religiusitas, dan kecerdasan emosional. Selain itu, pembahasan juga menyoroti kemungkinan keterkaitan antarvariabel yang saling memperkuat sehingga menghasilkan korelasi yang sangat tinggi dalam penelitian ini. Seluruh analisis dilakukan menggunakan bantuan SPSS for Windows versi 27 dan Microsoft Excel 2021.

Analisis Korelasi Parsial

Analisis pertama dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas, yaitu pembiasaan dan religiusitas, terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Tabel berikut menyajikan hasil uji korelasi Pearson.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Variabel X_1 , X_2 , dan Y

Variabel yang Diuji	Nilai Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Interpretasi
Pembiasaan (X_1) → Kecerdasan Emosional (Y)	0,980	0,000	Hubungan sangat kuat dan positif
Religiusitas (X_2) → Kecerdasan Emosional (Y)	0,989	0,000	Hubungan sangat kuat dan positif

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa baik pembiasaan maupun religiusitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional peserta didik. Seluruh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti kedua variabel tersebut secara statistik berhubungan secara signifikan dengan kecerdasan emosional.

Analisis Korelasi Simultan melalui Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan pembiasaan dan religiusitas secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional. Ringkasan hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

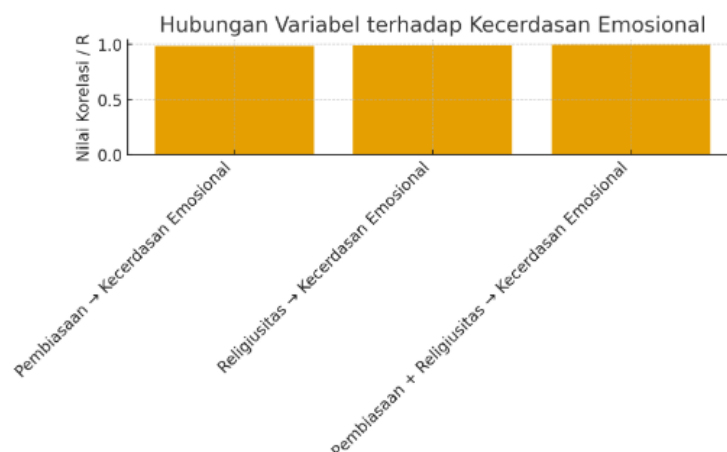
Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda

Parameter Analisis	Nilai	Interpretasi
Koefisien Korelasi (R)	0,993	Hubungan simultan sangat kuat
Signifikansi F Change	0,000	Model regresi signifikan
Adjusted R Square	0,986	Kontribusi variabel X_1 dan X_2 sebesar 98,6%

Data pada tabel 2, terlihat nilai R sebesar 0,993 yang menunjukkan bahwa hubungan simultan antara pembiasaan dan religiusitas terhadap kecerdasan emosional berada pada kategori sangat kuat. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,986 mengindikasikan bahwa 98,6% variasi kecerdasan emosional peserta didik dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut, sementara 1,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Penyajian Grafik Hubungan Variabel

Untuk memperjelas hubungan antarvariabel, grafik berikut menunjukkan nilai korelasi parsial dan simultan terhadap kecerdasan emosional peserta didik.



Gambar 1. Hubungan Variabel terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

Gambar grafik 1 tersebut memperlihatkan bahwa nilai korelasi antara religiusitas dan kecerdasan emosional sedikit lebih tinggi dibandingkan pembiasaan. Namun, hubungan simultan dari kedua variabel justru menunjukkan nilai tertinggi, yang menegaskan bahwa pembiasaan dan religiusitas bekerja secara sinergis dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional peserta didik, yang tercermin dari nilai korelasi sebesar 0,980. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pola pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari, semakin tinggi pula kemampuan peserta didik dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya secara tepat.

Selain itu, religiusitas juga terbukti memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kecerdasan emosional, ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,989. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai religius yang tertanam dengan baik dapat menjadi dasar penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri, kepekaan sosial, dan kemampuan menghadapi berbagai situasi emosional secara bijaksana.

Ketika diuji secara simultan melalui analisis regresi berganda, pembiasaan dan religiusitas memberikan kontribusi sebesar 98,6% terhadap kecerdasan emosional peserta didik sebagaimana tercermin dalam nilai Adjusted R^2 sebesar 0,986. Persentase yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berperan dominan dalam mempengaruhi kecerdasan emosional, sementara 1,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pembiasaan dan religiusitas dengan kecerdasan emosional peserta didik. Temuan ini sejalan dengan landasan teoretis Goleman (1995) yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional terbentuk melalui pengalaman berulang, kebiasaan perilaku, dan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai positif. Pembiasaan, dalam konteks pendidikan, merupakan proses internalisasi nilai melalui tindakan yang dilakukan secara terus-menerus hingga membentuk karakter. Dengan demikian, temuan bahwa pembiasaan memiliki korelasi sebesar $r = 0,980$ terhadap kecerdasan emosional memperkuat pandangan bahwa pengembangan emosi bukan hanya faktor bawaan, tetapi sangat dipengaruhi oleh latihan sosial dan moral yang konsisten. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil serupa, misalnya studi oleh Akbar & Qaisar (2024) dan Łowicki et al., (2020) yang menemukan bahwa pembiasaan perilaku positif terbukti meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan empati pada peserta didik.

Religiusitas dalam penelitian ini juga terbukti berhubungan sangat kuat dengan kecerdasan emosional ($r = 0,989$). Secara teoretis, hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa religiusitas mengandung komponen-komponen yang mendukung pengendalian diri, empati, dan kesadaran moral, yang semuanya merupakan inti dari kecerdasan emosional (Juthi et al., 2025; Sarbini et al., 2021). Praktik keagamaan yang dijalankan secara konsisten berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai, yang menurut teori Bronfenbrenner tentang *ecological development*, mampu membentuk perilaku dan pola pikir anak melalui interaksi sistemik dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Sejumlah penelitian empiris juga membuktikan bahwa religiusitas berperan signifikan dalam pengembangan akhlak dan stabilitas emosi peserta didik (Hapsari & Darodjat, 2024; Jakandar et al., 2025).

Ketika diuji secara simultan, pembiasaan dan religiusitas memberikan kontribusi sebesar 98,6% terhadap kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa kedua variabel ini merupakan prediktor utama yang bekerja secara sinergis. Hal ini dapat dijelaskan melalui sudut pandang teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter peserta didik terbentuk melalui kombinasi antara kebiasaan moral (moral habit) dan nilai-nilai spiritual (Lickona, 2021, 2022). Proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus memberikan struktur perilaku, sementara religiusitas memperkuat makna, motivasi, dan orientasi moral yang mendasarinya. Dengan demikian, kecerdasan emosional peserta didik bukan hanya dibangun melalui aspek psikologis semata, tetapi juga oleh dimensi spiritual yang menyertainya.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap kebijakan dan praktik pendidikan. Pertama, sekolah perlu memperkuat program pembiasaan positif yang

berjalan secara terstruktur, seperti pembiasaan salam, senyum, doa bersama, refleksi harian, dan kegiatan sosial. Kedua, pembinaan religiusitas harus diposisikan bukan sekadar sebagai ritual formal, tetapi sebagai bagian integral dari pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Ketiga, guru dan pendidik dapat memanfaatkan hasil ini untuk merancang intervensi pembelajaran berbasis karakter, termasuk model *Social Emotional Learning* (SEL) yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan integratif semacam ini terbukti dapat menghasilkan perkembangan emosional yang lebih stabil dan adaptif pada peserta didik.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang kuat tentang hubungan antarvariabel, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional sehingga tidak dapat memastikan hubungan kausal secara langsung. Kedua, instrumen yang digunakan mengandalkan kuesioner sehingga potensi bias persepsi responden tetap ada. Ketiga, penelitian ini berfokus pada peserta didik di satu jenjang pendidikan, sehingga generalisasi ke jenjang lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan metode campuran (*mixed methods*), memasukkan observasi dan wawancara mendalam, serta memperluas subjek penelitian ke berbagai jenjang pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan yang sistematis dan religiusitas yang kuat merupakan fondasi penting dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Penguatan kedua aspek ini layak dijadikan prioritas dalam pengembangan kurikulum, manajemen sekolah, dan strategi pengasuhan di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembiasaan dengan kecerdasan emosional peserta didik, hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional peserta didik, serta hubungan simultan yang kuat antara pembiasaan dan religiusitas dengan kecerdasan emosional peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin baik pembiasaan dan religiusitas peserta didik, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto*, sehingga temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antarvariabel, bukan hubungan sebab akibat secara langsung. Tingginya hubungan yang ditemukan dapat dijelaskan karena pembiasaan positif dan religiusitas sama-sama berkaitan dengan pengendalian diri, kedisiplinan, empati, serta kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Dengan demikian, pembiasaan dan religiusitas menjadi faktor yang memiliki keterkaitan kuat dengan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik fase F.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

RA memahami gagasan penelitian yang disajikan dan mengumpulkan data. Kedua penulis lainnya (M dan BI) berpartisipasi aktif dalam pengembangan teori, metodologi, pengorganisasian dan analisis data, pembahasan hasil dan persetujuan versi akhir karya. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final naskah artikel ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi naskah artikel ini adalah sebagai berikut: RA 40%, M 30%, dan BI 30%.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, [RA], atas permintaan yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., & Qaisar, S. (2024). Effect of Students' Religious Behaviour on their Emotional Intelligence Development at University Level. *Bulletin of Business and Economics (BBE)*, 13(3), 696–702. <https://doi.org/10.61506/01.00562>
- Hapsari, P., & Darodjat. (2024). Correlation Between Islamic Religiosity and Mental Well-Being in Students in the Perspective of Achieving Sustainable Development Goals (SDGs). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 363–374. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.4363>
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of Religious Values in Character Education: Building the Morals of the Golden Generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Juthi, R. Z., Muzahid, D. M. A. U., & Molla, P. D. R. I. (2025). Religious Morality in Education for Serving the Purpose of Our Life. *Islamic University Journal of Social Sciences*, 4(3), 310–340.
- Krettenauer, T., & Stichter, M. (2023). Moral Identity and the Acquisition of Virtue: A Self-Regulation View. *Review of General Psychology*, 27(4), 396–409. <https://doi.org/10.1177/10892680231170393>
- Lickona, T. (2021). *Pendidikan Nilai dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter* (1st ed.). Nusamedia.
- Lickona, T. (2022). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Łowicki, P., Zajenkowski, M., & van der Linden, D. (2020). The Interplay Between Cognitive Intelligence, Ability Emotional Intelligence, and Religiosity. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2556–2576. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00953-0>
- Mila, M., & Ghofur, A. (2025). Analysis of Character Building through Habituation to Happiness based on Al-Misbah Interpretation. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 679–689. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1651>
- Rouzi, Kana S., Ismail, F. B. H., Afifah, N., Rochaendi, E., Musyriah, F., & Khauro', M. (2025). The Role of Parenting in Developing Self-Resilience and Self-Regulated Learning: An Islamic Educational Psychology Perspective. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1), 104–120. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26037>
- Sarbini, A., Rahtikawati, Y., Syamsudin, & Zaqiah, Q. Y. (2021). A Religious based Education Concept for Good Personality Development in a Crisis: The Case of Improving Indonesian Students Morals and Character. *Rigeo*, 11(5). <https://rigeo.org/menu-script/index.php/rigeo/article/view/1085>
- Shafiyah, S. N. (2025). Implementing Value-Based Habituation to Support Religious Character Formation in Early Childhood. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 4(1), 40–51. <https://doi.org/10.54801/k8vtna21>
- Sholikah, K. N. F., Wijayanti, R. K., Miftahudin, M., Darsinah, D., & Wulandari, M. D. (2025). Habituation Strategies for Developing Religious and Moral Values in Schools. *Academia Open*, 10(1), 10.21070/acopen.10.2025.11003-10.21070/acopen.10.2025.11003. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11003>
- Syaputra, M. S. (2025). The Role of Teachers and the Implementation of Islamic Character Education Methods in Madrasah Students. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(4), 9–19.
- Wardi, M., Ismail, I., Supandi, S., Hodairiyah, H., & Kamal, M. Z. (2025). Instilling Islamic

Values in Elementary School Students: A Case Study of the R2SC Method (Routine, Role Models, Spontaneity, and Conditioning). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 546–555. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6209>

Biografi Penulis

	Rika Andriani, seorang mahasiswa pada Program Pascasarjana UIN Palopo, tepatnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Riset yang saya pernah terbitkan tentang strategi pembelajaran dalam pembelajaran PAI. Email: rika.andriani0000@gmail.com
	Muhaemin, adalah seorang dosen dan peneliti di Universitas Islam negeri Palopo dan sekaligus menjabat sebagai Direktur Pascasarjana. Minat penelitian beliau ada Ilmu pendidikan Islam, Moderasi beragama, pendidikan multikultural di bidang Kualitatif. Email: muhaemin@uinpalopo.ac.id
	Bustanul Iman RN, adalah dosen sekaligus peneliti di Universitas Islam negeri Palopo dan sekaligus menjabat sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana. Beliau Aktif menulis di jurnal-jurnal ilmiah seperti Journal of Namibian Studies dan Edukasi Islami. Email: bustanul_iman@uinpalopo.ac.id